

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti per oleh dan di paparkan pada bab sebelumnya mengenai Pengembangan *Life Skill* Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Program *Urban Farming* Di Lembaga Pelopor Kepedulian Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, maka kesimpulan yang dapat ditarik merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulannya sebagai berikut:

1. Proses pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian berdasarkan pada teori pengembangan masyarakat terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh Lembaga Pelopor Kepedulian dalam pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* yaitu; *pertama* tahap “penyadaran” pada tahap penyadaran ini pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* ini Lembaga Pelopor Kepedulian melakukan pendekatan-pendekatan khususnya para anak yatim dan dhuafa. *Kedua* tahap “pengkapasitasan” pada tahap pengkapasitasan ini Lembaga Pelopor Kepedulian dalam pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* memberikan edukasi, bimbingan dan pelatihan kepada anak yatim dan dhuafa berupa peningkatan kompetensi berpikir kritis, peningkatan kompetensi berpikir kreatif, dan peningkatan peduli lingkungan dan ketahanan pangan. *Ketiga* tahap “pendayaan” pada tahap pendayaan ini Lembaga Pelopor Kepedulian dalam pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* ini anak-anak diberi peluang sesuai kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan tanggung jawab

pada anak. Hasil proses Pengembangan *Life Skill* Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Program *Urban Farming* Di Lembaga Pelopor Kepedulian dapat dilihat berdasarkan prinsip-prinsip *life skill*. Terdapat empat prinsip *life skill* yang digunakan Lembaga Pelopor Kepedulian dalam pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* yaitu; *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (Belajar untuk berbuat/bekerja), *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), *learning to live together* (belajar hidup bersama). Hasil Proses pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian berdasarkan pada teori Anwar memiliki empat jenis *life skill* yaitu; *personal skill* pada pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* anak diajarkan untuk dapat menjadi orang yang kreatif inovatif, dan mandiri hingga kelak dapat menjadi pribadi yang berguna di masyarakat, *social skill* pada pengembangan *life skill* anak melalui program *urban farming* anak-anak untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama manusia, *academic skill* pada pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* anak dapat berpikir kritis, *vocational skill* pada pengembangan *life skill* anak melalui program *urban farming* ini anak bisa meningkatkan kemandirian dan disiplin anak, mengembangkan kreativitas anak, dan meningkatkan kewirausahaan.

2. Manfaat yang telah dihasilkan dalam pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan ialah meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak dalam perkembangan akademik dan sosial anak-anak. Pemahaman dalam mendaur ulang limbah dan konsep ilmiah dasar bagi anak yatim dan

dhuafa di Lembaga Pelopor Kepedulian Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan juga mengalami peningkatan. Hal ini merupakan sebuah kemajuan yang positif karena dapat meminimalisir limbah dan memanfaatkan sampah, anak-anak menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih siap menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan di masa depan anak. Selain itu manfaat yang di dapat dalam mengembangkan potensi pribadi sosial anak, sebagai kebutuhan yang melekat dalam pengembangan karakter sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kualitas berpikir, kemandirian, tanggung jawab, dan kualitas fisik dalam membekali anak memenuhi kebutuhan dalam kehidupan di masa depan anak.

3. Ada faktor pendukung dan penghambat yang tidak lepas dari pelaksanaan kegiatan pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian. *Pertama*, faktor pendukung pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program *urban farming* di Lembaga Pelopor Kepedulian Ciputat Kota Tangerang Selatan, dorongan dalam diri seperti kemauan, kemampuan anak yatim dan dhuafa dan dorongan dari luar dengan adanya kesempatan dan peluang yang tersedia menjadi pendukung ketercapaian pada program ini. Komunikasi yang terjalin antara anak yatim dan dhuafa dengan pembimbing membuat pengembangan *life skill* melalui program *urban farming* ini semakin baik hingga menuju berhasil. Adanya sarana dan prasarana yang tersedia selama jalannya program menjadi poin yang penting dalam mendukung keberhasilan program. *Kedua*, faktor Penghambat pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program urban farming di Lembaga Pelopor Kepedulian Ciputat Kota Tangerang

Selatan, faktor yang menghambat antara lain yaitu kurangnya pengalaman dan pemahaman awal dari anak, yang dimiliki oleh anak-anak dalam edukasi dan praktik bertani. Perbedaan sifat dan kemampuan pada masing-masing anak juga menjadi suatu penghambat, dan suasana hati anak yang tidak stabil dalam mengikuti program. Karena mereka masih dalam fase pertumbuhan, sering kali mereka kehilangan semangat atau minat dalam kegiatan bertanam. Keterbatasan waktu anak-anak, anak-anak yang masih terlibat dalam pendidikan formal sering kali menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara sekolah dan program *urban farming*. Waktu yang terbatas dapat menghambat fokus dan kemajuan keterampilan anak. Kondisi cuaca dan faktor eksternal, seperti cuaca yang tidak menentu (misalnya hujan deras atau musim kemarau) dapat mengganggu proses penanaman. Hama seperti burung, dan tikus, atau serangga juga bisa menjadi hambatan dalam menjaga keberhasilan panen. Keterbatasan dana, kendala finansial ini menjadi hambatan utama, untuk membeli peralatan kegiatan program *urban farming* seperti bibit, pupuk, atau perawatan tanaman. Keterbatasan anggaran sering kali membatasi skala atau efektivitas program *urban farming*.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian tentang Pengembangan *Life Skill* Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Program *Urban Farming* Di Lembaga Pelopor Kepedulian Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, maka dari itu peneliti memberi saran secara objektif berdasarkan kondisi objek penelitian yakni sebagai berikut:

1. Pemerintah Setempat

Bagi pemerintah setempat baik dari jajaran Kecamatan, RT dan RW, disarankan untuk dapat lebih peduli terkait hak dan perlindungan anak yang perlu ditingkatkan kepeduliannya terhadap anak - anak yang membutuhkan, serta dapat mendukung penuh dengan adanya kegiatan pemberdayaan. Saran kepada seluruh anggota yang terlibat dalam Lembaga Pelopor Kepedulian untuk tetap konsisten melakukan kegiatan yang bersifat sosial, dan dapat meningkatkan keterampilan. Agar ke depannya dapat melebar sayap melakukan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat berkelanjutan.

2. Lembaga Pelopor Kepedulian

Diharapkan untuk Lembaga Pelopor Kepedulian dan kepada seluruh anggota yang terlibat dalam Program *Urban Farming* untuk tetap konsisten memberikan bimbingan belajar secara gratis kepada anak yatim dan dhuafa, agar anak-anak yatim dan dhuafa dapat bersaing secara akademis maupun non akademis, seperti anak-anak pada umumnya, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

3. Masyarakat

Bagi masyarakat Kelurahan Serua khususnya daerah Bukit Nusa Indah yang mana merupakan lokasi kegiatan program *urban farming*, diharapkan untuk tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan program *urban farming*, dan tetap mendukung kegiatan program *urban farming* kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh Lembaga Pelopor Kepedulian.